



PENGARUH SISTEM PENGENDALIAN INTERNAL, PRINSIP 5C, DAN KUALITAS KREDIT TERHADAP PENYEDIAAN KREDIT

Ines Saraswati Machfiroh¹, Yasir Hadiani²

^{1,2}Prodi Akuntansi Perpajakan, Komputer dan Bisnis, Politeknik Negeri Tanah Laut, Pelaihari

Email Correspondence: inessaraswati.m@politala.ac.id

Abstrak

Pada Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT. Bridgestone Kalimantan Plantation banyaknya anggota yang berstatus kredit macet atau di istilahkan minus. Hal ini dikarenakan pembayaran kredit dengan gaji mereka tidak mencukupi, sehingga dikatakan data anggota koperasi minus. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sistem pegendalian internal, prinsip 5C, dan kualitas kredit terhadap pemberian kredit. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana pengambilan sampelnya dengan teknik sampling terhadap 35 pengurus Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation. Teknik analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang dibantu dengan SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem pengendalian internal, prinsip 5C dan kualitas kredit secara parsial berpengaruh terhadap pemberian kredit pada Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation

Kata kunci: Sistem Pengendalian Internal, Prinsip 5C, Kualitas Kredit, Pemberian Kredit.

1. Pendahuluan

Koperasi sebagai badan usaha senantiasa harus diarahkan dan didorong untuk ikut berperan secara nyata meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya agar mampu mengatasi ketimpangan ekonomi dan kesenjangan sosial, sehingga lebih mampu berperan sebagai wadah kegiatan ekonomi rakyat. Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 tentang Perkoperasian Pasal 1, koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi dengan pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal untuk menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai prinsip koperasi (Aidha,2023). Peran aktif lembaga keuangan Koperasi Simpan Pinjam tercermin dalam salah satu fungsinya, yaitu menyalurkan bantuan kredit kepada masyarakat dengan kebutuhan sehari-hari dan konsumen untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Koperasi Simpan Pinjam mempunyai satu tujuan yaitu mengusahakan kesejahteraan anggota dan masyarakat. Kegiatan usahanya untuk kesejahteraan warga Indonesia yang lebih baik dengan melakukan pemberian modal pinjaman berupa kredit kepada anggotanya.

Pemberian kredit merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh koperasi untuk mengolah modal yang dimiliki dari hasil donasi dan simpanan anggota untuk memberikan pinjaman kepada anggota dengan mengambil keuntungan dari pembayaran bunga dari anggota yang melakukan pinjaman (Zaelani,2021). Dalam pemberian kredit perlu adanya prosedur pemberian kredit, diterapkan guna mengetahui layak atau tidaknya calon debitur diberikan kredit, sehingga resiko terhadap kredit macet dapat diminimalisir

sekecil mungkin. Hal ini pemberian kredit koperasi dapat memperhatikan pengendalian internal yang ada dan mempunyai prosedur yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Peraturan Pemerintah No. 60 Tahun 2008 sistem pengendalian internal adalah proses yang integral pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan seluruh pegawai untuk memberikan keyakinan memadai atas tercapainya tujuan organisasi melalui kegiatan yang efektif dan efisien, keandalan pelaporan keuangan, pengamanan aset negara dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan. Sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen (Nasution,2023). Pengendalian internal terdiri dari lima komponen yang saling berkaitan yaitu: Lingkungan pengendalian (Control Environment), Penilaian resiko (Risk Assessment), Aktivitas pengendalian (Control Activities), Informasi dan komunikasi (Information and Communication), dan Aktivitas pemantaua (Monitoring Activities) (Alya,2020). Terlaksananya sistem pengendalian internal yang memadai salah satunya dapat menjamin proses kebijakan pemberian kredit. Hal ini akan menghindari terjadinya kesalahan atau penyalahgunaan dalam proses pemberian kredit. Didalam proses persetujuan kredit, perusahaan harus melaksanakan sistem pengendalian internal dengan baik dan kuat. Hal tersebut dikarenakan jika dengan adanya sistem akuntansi dan sistem pengendalian internal yang tidak baik dan lemah maka akan berdampak pada timbulnya piutang tak tertagih atau kredit macet.

Suatu pengendalian internal yang baik dapat menjaga kredit supaya terhindar dari resiko kredit. Dengan pengendalian kredit yang baik kemungkinan terjadinya resiko kredit akan dapat dihindari. Sistem pengendalian internal dalam proses pemberian kredit perlu dinilai agar terjaga keefektifan dalam proses pemberian kredit, dan diharapkan tidak terjadi pelanggaran dalam proses pemberian kredit sehingga resiko kredit dapat dihindari. Oleh karena itu koperasi hendaknya harus tetap berhati-hati sebelum memberikan keputusan kredit. Jika anggotanya mampu melakukan pembayaran dari pinjaman yang telah dilakukan sebelum jatuh tempo yang telah ditentukan, maka kualitas kredit nasabah tersebut tergolong lancar. Namun sebaliknya, jika debitur tidak melakukan pembayaran tepat di jatuh tempo yang telah ditentukan, maka terjadi penurunan kualitas kredit.

Dalam pemberian kredit koperasi perlu menentukan berkualitas tidaknya suatu kredit perlu diberikan ukuran-ukuran tertentu. Ada dua faktor yang mempengaruhi kualitas kredit yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi adalah kondisi makro dan iklim cuaca, sementara faktor internal yang dapat mempengaruhi kualitas kredit yaitu proses analisis yang diajukan oleh calon debitur. Kualitas kredit yang buruk dapat terjadi apabila terjadi kenaikan harga yang berlebihan sehingga dapat meminimalisir adanya kredit macet perlu adanya penerapan sistem pengendalian internal, penilaian prinsip 5C dan kualitas kredit sebelum melakukan keputusan pemberian kredit. 5C yaitu character (kepribadian), capacity (kemampuan), capital (modal), condition of economy (kondisi ekonomi), collateral (jaminan). Hal ini dilakukan agar adanya penyesuaian kemampuan untuk pembayaran kredit, agar tidak terjadi hal-hal yang membuat kredit bermasalah atau akan menjadi macet (Anggraini,2020).

2. Kajian Pustaka

Koperasi

Koperasi adalah sebuah badan hukum yang didirikan oleh individu atau badan hukum lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta untuk modal usaha. Dengan demikian koperasi sebagai alat untuk meningkatkan dalam kegiatan usaha ekonomi masyarakat dan membantu dalam pembagian keuntungan yang adil. Menurut Jumaidi (2021), koperasi merupakan badan usaha yang mengorganisir pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atas dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota khususnya masyarakat daerah kerja pada umumnya

Menurut Internal Cooperative Alliance (ICA) yang dikutip oleh Maulana & Rosmiyati (2020), koperasi merupakan kumpulan orang-orang atau badan hukum yang bertujuan untuk perbaikan sosial ekonomi dengan memenuhi kebutuhan anggotanya dengan jalan berusaha bersama saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya dengan cara membatasi keuntungan dan usaha tersebut harus didasarkan atas prinsip-prinsip koperasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, koperasi adalah sebuah badan hukum yang didirikan oleh individu atau badan hukum lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat serta untuk modal usaha. Dengan demikian koperasi sebagai alat untuk meningkatkan dalam kegiatan usaha ekonomi masyarakat dan membantu dalam pembagian keuntungan yang adil.

Menurut Masripah (2022), berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian, koperasi di Indonesia terbagi menjadi lima jenis utama. Pertama adalah koperasi simpan pinjam, yang bergerak dalam bidang pengelolaan simpanan dan pemberian pinjaman. Koperasi ini berfokus pada pelayanan keuangan bagi anggotanya dengan tujuan membantu kebutuhan ekonomi melalui pinjaman yang disertai bunga ringan. Jenis koperasi ini menjadi salah satu bentuk usaha yang umum ditemukan di masyarakat, terutama di kalangan komunitas lokal yang membutuhkan akses keuangan yang lebih mudah.

Jenis kedua adalah koperasi produsen, yang beranggotakan individu atau kelompok yang menghasilkan barang-barang hasil produksi. Koperasi ini bertujuan mendukung para anggotanya dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing produk mereka di pasar. Selain itu, terdapat koperasi pemasaran, yang berfungsi untuk membantu anggota dalam menjual barang-barang dagangan. Contoh koperasi pemasaran adalah koperasi yang memasarkan produk elektronik. Koperasi ini membantu anggotanya mendapatkan akses pasar yang lebih luas dan mengoptimalkan keuntungan dari kegiatan pemasaran.

Selanjutnya adalah koperasi konsumen, yang menyediakan barang-barang konsumsi dengan harga yang layak kepada anggota dan masyarakat umum. Barang-barang tersebut dapat berupa kebutuhan pokok yang dijual dengan kualitas terjamin dan harga terjangkau. Terakhir, koperasi jasa bertujuan memberikan pelayanan tertentu kepada anggotanya, seperti jasa transportasi, angkutan barang, atau pelayanan lainnya. Koperasi ini berperan penting dalam memberikan solusi terhadap kebutuhan layanan yang spesifik bagi anggota, sehingga mendukung kesejahteraan mereka secara langsung. Pembagian jenis-jenis koperasi ini mencerminkan diversifikasi peran koperasi dalam memenuhi berbagai kebutuhan ekonomi masyarakat.

Sedangkan dalam fungsi dan peran, koperasi memiliki kedudukan yang penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat sebagaimana tertuang dalam Pasal 4 UU No. 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian. Pertama, koperasi bertujuan untuk mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggotanya secara khusus, sekaligus masyarakat secara umum, guna meningkatkan taraf hidup ekonomi dan sosial mereka. Kedua, koperasi aktif berkontribusi dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui kegiatan ekonomi yang berkelanjutan. Ketiga, koperasi menjadi pilar utama dalam memperkuat perekonomian rakyat, sehingga mampu menjadi fondasi ketahanan ekonomi nasional. Terakhir, koperasi juga berperan dalam mendorong dan mengembangkan perekonomian nasional yang dilandasi asas kekeluargaan dan prinsip demokrasi ekonomi. Dengan fungsi-fungsi tersebut, koperasi berperan sebagai motor penggerak utama dalam menciptakan kesejahteraan yang merata di masyarakat.

Sistem Pengendalian Internal

Sistem pengendalian internal ialah rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan andal mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi yang meliputi prosedur dan kebijakan yang sesuai (Herawati, 2021).

Pengendalian internal terdiri dari lima komponen utama yang saling mendukung, seperti yang dijelaskan oleh Alya (2020). Komponen pertama adalah lingkungan pengendalian, yang menjadi fondasi dari semua komponen lainnya. Lingkungan ini mencakup nilai-nilai etika, integritas, dan kompetensi yang diterapkan dalam organisasi, serta filosofi manajemen dan cara pelaksanaan tanggung jawab oleh manajemen. Pengelolaan sumber daya manusia dan arahan dari direksi juga menjadi bagian penting dari lingkungan pengendalian, karena memengaruhi kesadaran organisasi terhadap pentingnya pengendalian. Lingkungan ini memberikan kerangka kerja untuk menciptakan budaya pengendalian yang efektif di seluruh organisasi.

Komponen kedua adalah penilaian risiko, yang mencakup identifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap berbagai risiko yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan organisasi. Risiko yang dihadapi dapat berupa perubahan kebutuhan pelanggan, ancaman dari pesaing, perubahan peraturan, faktor ekonomi seperti suku bunga, atau pelanggaran kebijakan oleh karyawan. Setelah risiko diidentifikasi, manajemen harus mengevaluasi kemungkinan terjadinya risiko tersebut dan dampaknya, lalu mengambil langkah-langkah untuk mengurangi atau mengelola risiko secara efektif. Komponen ketiga adalah aktivitas pengendalian, yang melibatkan kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memastikan tindakan yang diperlukan untuk mengurangi risiko telah dilaksanakan. Aktivitas ini dilakukan di berbagai tingkatan organisasi dan dalam setiap tahap proses bisnis, termasuk penggunaan teknologi untuk mendukung pengendalian.

Komponen keempat adalah informasi dan komunikasi, yang memastikan bahwa informasi yang relevan dan tepat waktu tersedia bagi seluruh pihak yang membutuhkan, baik secara internal maupun eksternal. Informasi ini penting untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif dalam pengendalian internal. Komunikasi yang baik memungkinkan semua pihak dalam organisasi untuk memahami peran dan tanggung jawabnya dalam mencapai tujuan pengendalian. Komponen terakhir adalah aktivitas pemantauan, yang dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas sistem pengendalian internal. Pemantauan dapat dilakukan melalui observasi langsung terhadap kinerja karyawan, penilaian berkala, atau audit khusus. Langkah ini penting untuk

mengidentifikasi kelemahan dalam pengendalian dan memperbaikinya agar sistem tetap berjalan optimal.

Pemberian Kredit

Menurut Syafriansyah (2020) pemberian kredit merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh koperasi untuk mengolah modal yang dimiliki dari hasil donasi dan simpanan anggota untuk memberikan pinjaman kepada anggota dengan mengambil keuntungan dari pembayaran bunga dari anggota yang melakukan pinjaman. Keberhasilan pemberian kredit tidak terlepas dari prosedur pemberian kredit yang dijalankan dalam pengelolaan pemberian kredit kepada anggota dan masyarakat umum. Prosedur pemberian kredit merupakan ketentuan yang menjamin hak pemberi pinjaman dalam memberikan pinjaman kepada peminjam agar pinjaman dapat dikembalikan sesuai kesepakatan dengan kata lain bahwa prosedur pemberian kredit mewajibkan peminjam untuk melunasi pinjaman sesuai kesepakatan dengan pemberi pinjaman beserta bunga yang ditetapkan. Dalam kegiatan pemberian kredit, kendala yang biasanya dihadapi dalam pemberian kredit adalah kredit macet dan kemungkinan terdapat kendala-kendala yang lain.

Prosedur pemberian kredit merupakan langkah-langkah penting yang harus dilakukan sebelum fasilitas kredit diberikan kepada nasabah. Tahapan pertama adalah permohonan pemberian kredit, di mana nasabah mengajukan berbagai jenis permohonan, seperti pengajuan kredit baru, perpanjangan masa berlaku kredit, penambahan fasilitas kredit, atau perubahan syarat-syarat kredit yang telah berjalan. Proses ini membutuhkan dokumen lengkap, seperti surat permohonan kredit yang sah, formulir isian yang disediakan oleh lembaga pemberi kredit, serta dokumen pendukung lainnya sesuai jenis permohonan. Kelengkapan dokumen ini menjadi dasar bagi lembaga kredit untuk melanjutkan ke tahap analisis.

Setelah pengajuan diterima, tahap berikutnya adalah analisis dan evaluasi kredit. Pada tahap ini, pihak pemberi kredit melakukan wawancara dengan calon nasabah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan kemampuan finansial mereka. Selain itu, data-data yang diberikan nasabah akan diverifikasi untuk memastikan kebenarannya, termasuk riwayat keuangan dan kapasitas pembayaran. Informasi yang terkumpul kemudian dirangkum dalam laporan evaluasi sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil analisis ini, pejabat yang berwenang akan menentukan keputusan melalui prosedur keputusan pemberian kredit, di mana permohonan nasabah dapat disetujui, ditolak, atau direkomendasikan kepada pejabat lebih tinggi untuk mendapatkan persetujuan akhir.

Jika permohonan disetujui, proses berlanjut ke pencairan kredit, yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keamanan, keberlanjutan, dan produktivitas dana yang diberikan. Setelah kredit dicairkan, penting untuk melaksanakan prosedur pemantauan dan pengawasan kredit. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas kredit digunakan sesuai dengan tujuan yang disepakati, serta untuk meminimalkan risiko kredit bermasalah. Pengawasan dilakukan melalui evaluasi berkala terhadap kondisi kredit secara keseluruhan dan individu nasabah, didukung oleh aturan perundang-undangan yang mengatur operasional perkreditan. Dengan pengawasan yang ketat, lembaga kredit dapat menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem keuangan mereka.

Prinsip 5C

Menurut Melati (2023) prinsip 5C merupakan bagian dari prinsip kehati-hatian, yang menegaskan bahwa lembaga keuangan dalam melakukan kegiatan harus berhati-hati dalam memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat dengan melihat beberapa resiko yang kemungkinan akan terjadi. Dalam pemberian kredit prinsip kehati-hatian diterapkan dengan prinsip 5C yang digunakan sebagai analisis dalam pemberian pada calon debitur.

Prinsip 5C menjadi pedoman penting dalam menilai kelayakan pemberian kredit oleh koperasi. Aspek pertama, Character (Karakter), berfokus pada evaluasi karakter dan latar belakang calon peminjam. Penilaian ini dilakukan melalui survei yang mendalam terhadap berbagai indikator untuk memastikan kejujuran informasi yang diberikan. Analisis karakter meliputi latar belakang lingkungan, sifat pribadi, serta perilaku calon peminjam selama wawancara. Pihak koperasi dapat menilai kejujuran calon peminjam dengan memperhatikan gestur tubuh, lirik mata, dan cara menjawab pertanyaan yang mencerminkan integritas mereka.

Aspek kedua adalah Capacity (Kapasitas), yaitu kemampuan calon peminjam dalam menjalankan dan mempertahankan usaha mereka, termasuk menghadapi permasalahan yang mungkin muncul. Kapasitas ini dinilai dari cara calon peminjam mengelola usahanya, termasuk strategi mereka dalam mengatasi tantangan operasional. Pihak koperasi juga mempertimbangkan apakah calon peminjam memiliki alternatif solusi yang realistis untuk memastikan keberlangsungan usaha. Penilaian ini penting untuk menilai sejauh mana calon peminjam mampu memanfaatkan dana pinjaman secara produktif.

Selanjutnya, Capital (Modal) menjadi aspek ketiga dalam penilaian. Koperasi akan mengevaluasi laporan keuangan calon peminjam untuk memahami kondisi modal dan aset yang dimiliki. Penilaian ini mencakup efektivitas penggunaan modal serta sumber-sumber dana yang digunakan dalam usaha. Jika laporan keuangan tidak tersedia, pihak koperasi dapat melakukan prediksi berdasarkan informasi yang ada. Penilaian modal ini membantu koperasi memastikan bahwa calon peminjam memiliki fondasi keuangan yang cukup untuk mendukung usaha mereka.

Aspek keempat adalah Collateral (Jaminan), yaitu penilaian terhadap nilai dan keabsahan jaminan yang diajukan. Jaminan yang diberikan harus memiliki nilai yang lebih tinggi dari jumlah pinjaman untuk mengantisipasi risiko. Pemeriksaan fisik dan dokumen keabsahan jaminan menjadi langkah penting untuk memastikan keamanan aset tersebut. Terakhir, Condition of Economy (Kondisi Ekonomi) mencakup analisis terhadap latar belakang usaha dan kondisi ekonomi calon peminjam. Pihak koperasi akan mengevaluasi perkembangan usaha calon peminjam serta dampaknya terhadap citra perusahaan pemberi kredit. Dengan mempertimbangkan kelima aspek ini, koperasi dapat mengambil keputusan kredit yang lebih terukur dan bertanggung jawab.

Kualitas Kredit

Menurut Azis (2019) pemberian kredit tetap menjadi bisnis utama setiap lembaga keuangan di Dunia. Untuk alasan ini, kualitas kredit dianggap sebagai indikator utama kesehatan keuangan dan kesehatan lembaga keuangan. Krisis di seluruh dunia telah menunjukkan bahwa pemberian kredit yang buruk (kualitas kredit) adalah faktor utama kegagalan lembaga keuangan. Penggolongan kualitas kredit dilakukan untuk menilai tingkat kelayakan dan risiko kredit yang diberikan. Kredit lancar merupakan kategori pertama, yang menggambarkan kondisi kredit yang tidak memiliki masalah pembayaran.

Kredit dikategorikan lancar apabila pembayaran angsuran pokok dan bunga dilakukan tepat waktu, hubungan antara debitur dan bank tetap baik, serta dokumentasi kredit lengkap dengan pengikatan agunan yang kuat. Keberhasilan dalam memenuhi kriteria-kriteria ini menunjukkan bahwa kredit tersebut aman dan tidak ada masalah dalam pelaksanaannya.

Kredit kurang lancar terjadi apabila terdapat tunggakan pembayaran angsuran pokok dan bunga antara 90 hingga 180 hari. Kredit dalam kategori ini sering kali menunjukkan adanya masalah dalam pembayaran yang dapat mencerminkan kesulitan keuangan debitur. Beberapa tanda yang menunjukkan kredit kurang lancar meliputi tunggakan yang melampaui 90 hari, overdraft yang terjadi berulang kali, serta hubungan yang memburuk antara debitur dengan bank. Selain itu, pelanggaran terhadap syarat pokok kredit dan perpanjangan kredit untuk mengatasi kesulitan finansial juga dapat menjadi indikator penting dalam penggolongan ini.

Selanjutnya, kredit diragukan mencakup kredit dengan tunggakan yang sudah mencapai 180 hingga 270 hari. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah yang lebih serius dalam pembayaran, yang kemungkinan besar akan mempengaruhi kemampuan debitur untuk melunasi kewajiban-kewajibannya. Kriteria kredit yang diragukan meliputi tunggakan lebih dari 180 hari, overdraft yang sifatnya permanen, hubungan yang semakin buruk dengan bank, serta dokumentasi yang tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah. Pelanggaran prinsip terhadap perjanjian kredit juga menjadi indikator bahwa kredit tersebut berada dalam kategori berisiko tinggi.

Terakhir, kredit macet adalah kredit dengan tunggakan lebih dari 270 hari. Kredit dalam kategori ini menunjukkan kondisi yang sangat buruk, di mana debitur tidak lagi mampu memenuhi kewajibannya dalam jangka waktu yang sangat lama. Kriteria kredit macet meliputi tunggakan pembayaran lebih dari 270 hari, serta tidak adanya dokumentasi kredit atau pengikatan agunan. Kredit macet mencerminkan tingkat risiko yang sangat tinggi dan umumnya akan memerlukan langkah-langkah penanganan lebih lanjut, termasuk kemungkinan likuidasi agunan atau langkah hukum untuk menuntut pembayaran.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Adapun populasi yang ditentukan adalah anggota Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation sebanyak 515 orang. Kriteria pengambilan sampel penelitian ini adalah pengurus Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation sebanyak 35 responden (Sugiyono, 2019). Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner yang disebar langsung kepada responden. Teknik analisis data yaitu uji kualitas data, uji asumsi klasik, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi, menurut Sugiyono (2016), adalah suatu metode pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati objek penelitian di tempatnya, dalam hal ini, tempat usaha, dan berinteraksi dengan pihak-pihak terkait seperti pemilik usaha atau karyawan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti, termasuk pengendalian internal pada organisasi yang sedang diamati, dalam konteks ini, Koperasi Karyawan

Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation. Proses observasi memungkinkan peneliti untuk melihat langsung bagaimana sistem, prosedur, serta mekanisme pengendalian internal diterapkan dalam kegiatan operasional koperasi. Selain itu, observasi ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami dinamika yang terjadi di lapangan, yang sering kali tidak terungkap dalam wawancara atau dokumentasi tertulis. Dengan demikian, teknik observasi memberikan data yang lebih konkret dan mendalam terkait pengendalian internal di koperasi tersebut.

2. Kuesioner

Kuesioner yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2011). Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, sehingga responden hanya memilih pilihan jawaban yang sudah disediakan. Dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan kuesioner berupa pernyataan tertulis. Kuesioner disusun untuk mendapatkan data dan informasi mengenai variabel yang diteliti pada Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation. Dalam kuesioner ini menggunakan skala 5 alternatif jawaban yang diberi skor atau nilai untuk keperluan data.

3. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, menurut Sugiyono (2016), merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan landasan teori penelitian yang sedang dilakukan. Dalam teknik ini, peneliti membaca, mempelajari, dan menelaah berbagai referensi yang tersedia, seperti jurnal-jurnal ilmiah, buku, artikel, laporan penelitian terdahulu, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang memiliki kaitan dengan topik penelitian. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori, konsep, serta temuan-temuan penelitian sebelumnya yang dapat mendukung atau memberikan konteks terhadap masalah yang diteliti. Selain itu, studi pustaka juga membantu peneliti untuk membangun kerangka teori yang solid, mengidentifikasi gap dalam penelitian yang ada, dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan relevan serta didukung oleh data dan teori yang kuat. Dengan demikian, studi pustaka berfungsi sebagai fondasi utama untuk merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian dan menyusun metodologi yang tepat.

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik atau ciri-ciri tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian dan menjadi fokus dalam suatu studi. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang mencakup seluruh elemen yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut. Dalam hal ini, objek atau subjek yang dimaksud dapat berupa individu, kelompok, organisasi, atau unit lainnya yang memiliki kesamaan dalam hal kuantitas dan karakteristik yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Setelah dilakukan penelitian terhadap populasi, hasilnya akan digunakan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi untuk kelompok yang lebih luas, tergantung pada teknik dan metode yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data dan analisis. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anggota Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation sebanyak 515 orang.

Sampel

Sampel adalah sebagian kecil dari populasi yang dipilih secara selektif untuk menjadi sumber data dalam penelitian, yang diharapkan dapat mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan. Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan elemen-elemen atau individu yang dipilih dengan pertimbangan tertentu untuk menggambarkan atau merepresentasikan ciri-ciri khas yang ada pada populasi yang lebih besar. Penggunaan sampel dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data yang dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai kondisi populasi, tanpa harus mengumpulkan data dari seluruh anggota populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik yang tepat agar hasil penelitian tetap valid dan hasilnya dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas, sesuai dengan metode sampling yang digunakan oleh peneliti. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation, yaitu sebanyak 35 responden.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk menganalisis data yang berbentuk angka-angka dengan menggunakan metode statistik yang tepat. Dalam proses ini, data yang diperoleh dari penelitian akan dihitung, diolah, dan dianalisis menggunakan berbagai alat statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau perbedaan yang signifikan antara variabel yang diteliti. Teknik ini memanfaatkan perangkat lunak seperti Microsoft Excel dan SPSS versi 26 untuk mempermudah pengolahan data, melakukan uji statistik, serta menghasilkan hasil yang akurat dan terstruktur. Dengan menggunakan SPSS dan Excel, peneliti dapat melakukan analisis deskriptif, uji validitas dan reliabilitas, serta uji hipotesis untuk menguji hubungan antar variabel dan menarik kesimpulan yang berdasarkan bukti empiris yang kuat.

Uji Validasi

Uji Validitas digunakan untuk memastikan sejauh mana suatu instrumen, seperti kuesioner, dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, yaitu untuk menilai tingkat kesahihan hasil yang diperoleh dari pengukuran tersebut. Indikator yang valid memiliki tingkat kesalahan pengukuran yang rendah, yang berarti bahwa hasil yang diperoleh akurat dan representatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Validitas Bivariate Pearson (Produk Moment Pearson), yaitu salah satu teknik statistik yang digunakan untuk mengukur hubungan linear antara dua variabel. Dalam uji ini, nilai r hitung yang diperoleh dari analisis dibandingkan dengan nilai r tabel pada tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka indikator atau item dalam kuesioner tersebut dianggap valid, menunjukkan bahwa instrumen dapat mengukur variabel yang dimaksud dengan tepat. Sebaliknya, jika r hitung lebih kecil dari r tabel, maka indikator tersebut dianggap tidak valid dan perlu direvisi.

Uji Reabilitas

Menurut Ghazali (2016) reliabilitas sebenarnya adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan sekali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama pula. Dalam hal ini peneliti menggunakan

teknik Cronbach Alpha. Kriteria suatu instrument dikatakan realibel jika nilai Cronbach Alpha $> 0,6$. Sebaliknya jika nilai Cronbach Alpha $< 0,6$ maka koefisien untuk mengukur tidak realibel.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dianalisis menggunakan metode analisis regresi linier berganda, sehingga hasil analisis dapat diandalkan dan valid. Uji ini terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, dan Uji Heteroskedastisitas. Uji Normalitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah distribusi data variabel terikat mengikuti distribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar regresi. Uji Multikolinieritas digunakan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen yang dapat mengganggu estimasi koefisien regresi. Sementara itu, Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan bahwa varians dari residual atau galat model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) dan tidak mengalami perubahan yang signifikan pada berbagai tingkat nilai variabel independen. Ketiga uji ini penting dilakukan untuk memastikan validitas model regresi dan menghindari bias dalam interpretasi hasil analisis.

Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2016), uji normalitas adalah prosedur yang digunakan untuk memeriksa apakah variabel pengganggu atau residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Uji ini penting untuk memastikan bahwa asumsi klasik regresi linier berganda terpenuhi, karena salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi adalah normalitas residual. Salah satu metode yang umum digunakan untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak adalah Uji Kolmogorov-Smirnov. Uji ini membandingkan distribusi sampel dengan distribusi normal yang diharapkan dan menguji sejauh mana data sampel mengikuti distribusi normal. Jika nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan (misalnya 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data residual tidak berdistribusi normal, yang dapat memengaruhi validitas hasil model regresi yang digunakan. Uji Kolmogorov-Smirnov didasarkan kepada Test terhadap model yang diuji. Uji Kolmogorov-Smirnov dilakukan dengan membuat hipotesis:

H_0 : data residual terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed $> \alpha + 0,05$

H_a : data residual tidak terdistribusi normal, apabila sig. 2-tailed $< \alpha + 0,05$.

Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali, (2016) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Pada penelitian ini peneliti menggunakan uji glejser. Bila nilai signifikan < 0.05 maka akan terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika signifikansi > 0.05 maka akan terjadi homoskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dalam suatu penelitian, karena apabila antar variabel bebas saling berkorelasi maka dalam proses penelitian akan sulit untuk menentukan variabel bebas mana yang berpengaruh terhadap variabel terikat. Uji multikolinearitas dilihat dari nilai VIF (Varians Inflating Factors) dan angka tolerance dengan syarat jika nilai $VIF < 10$ dan angka tolerance mendekati 1 maka tidak ada korelasi antar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian tersebut (Ghozali, 2016).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi pada dasarnya merupakan studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Tujuan dari analisis ini, yaitu untuk mengestimasi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2018). Analisis regresi linear berganda, yaitu model regresi dengan melibatkan jumlah variabel independen lebih dari satu. Analisis dari regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan dan besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaan analisis bergandanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

X_1 : Sistem Pengendalian Internal

X_2 : Prinsip 5C

X_3 : Kualitas Kredit

Y : Pemberian Kredit

β_{1-3} : Koefisien Variabel X

α : Konstanta

ε : Standard Error

Nilai koefisien regresi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam analisis regresi, karena menunjukkan besarnya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Jika koefisien regresi bernilai positif, maka terdapat hubungan searah antara kedua variabel tersebut, yang berarti setiap kenaikan satu unit pada variabel independen akan menyebabkan kenaikan pada variabel dependen. Sebagai contoh, jika variabel independen berupa tingkat pendidikan, maka kenaikan tingkat pendidikan akan berhubungan dengan peningkatan pendapatan, yang merupakan variabel dependen. Sebaliknya, jika koefisien regresi bernilai negatif, maka hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat terbalik. Artinya, setiap kenaikan pada variabel independen akan menyebabkan penurunan pada variabel dependen, seperti halnya peningkatan biaya produksi yang mungkin menyebabkan penurunan laba.

Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05, yang berarti bahwa pengaruh antara variabel independen dan dependen dianggap signifikan jika nilai p-value lebih kecil dari 0,05. Tingkat signifikansi ini menunjukkan bahwa hubungan yang ditemukan dalam analisis regresi tidak terjadi karena kebetulan, melainkan merupakan hubungan yang cukup nyata dan dapat dipercaya. Dengan menggunakan tingkat signifikansi tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa koefisien regresi yang ditemukan dalam model regresi memberikan gambaran yang akurat mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, hal ini juga membantu untuk

menentukan apakah hubungan yang terdeteksi relevan dalam konteks penelitian ataukah hanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak terkontrol dalam model.

Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau pernyataan sementara terhadap rumusan permasalahan yang diuraikan dalam bentuk kalimat. Menurut Sugiyono (2019) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Berdasarkan variabel bebas dan variabel terikat yang telah dikemukakan sebelumnya Massora (2021).

Uji Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016), koefisien determinasi () bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 Nilai Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable-variabel bebas meberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat. Kelemahan penggunaan koefisien determinasi .

Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2016) Tujuan uji-t parsial adalah untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial (sebagian). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Berpengaruh atau tidak berpengaruhnya hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut: Hipotesis Kedua

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 diterima dan ditolak

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 ditolak dan diterima

Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2016) uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau serempak terhadap variabel terikat. Dalam hal ini untuk menghitung uji F peneliti menggunakan software statistik SPSS 26. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka ini menjelaskan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memperngaruhi variabel terikat, dengan kriteria sebagai berikut:

Kriteria pertama :

Jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka H_0 ditolak

Jika nilai signifikan $F > 0,05$ maka H_0 diterima

Kriteria kedua :

Jika nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak

Jika nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dengan $\alpha = 5\%$ maka H_0 diterima
Berisi bagaimana data dikumpulkan, sumber data dan cara analisis data

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Uji Kualitas Data

Melalui uji validitas diperoleh seluruh nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ senilai 0,3338. Maka ini berarti seluruh item kuesioer dinyatakan valid. Selanjutnya dari seluruh data dinyatakan reliabel karena nilai *cornbach's alpha* $> 0,6$.

Uji Asumsi Klasik

Tabel. 1. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.52003251
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.075
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Hasil uji normalitas yang ditunjukkan pada tabel 1, nilai signifikasi pada baris Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Angka tersebut memiliki arti bahwa model regresi dapat dikatakan normal karena tingkat signifikannya melebihi 0,05.

Tabel. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
1.	Sistem Pengendalian Internal	0,255	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
2.	Prinsip 5C	0,555	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
3.	Kualitas Kredit	0,197	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel sistem pengendalian internal, prinsip 5C, dan kualitas kredit adalah 0,255, 0,555 dan 0,197. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen adalah $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian internal, prinsip 5C, dan kualitas kredit tidak terjadi heteroskedastisitas pada semua variabel independen.

Tabel. 3 Hasil Uji Multikolinearitas

No	Model	Tolerance	VIF	Keterangan
1.	Sistem Pengendalian Internal	0,499	2.005	Bebas Multikolinearitas
2.	Prinsip 5C	0,529	1,891	Bebas Multikolinearitas
3.	Kualitas Kredit	0,439	2.277	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal, prinsip 5c dan kualitas kredit masing-masing memiliki nilai tolerance sebesar 0,499, 0,529 dan 0,439. Nilai VIF dari variabel sistem pengendalian internal, prinsip 5c dan kualitas kredit adalah 2.005, 1,891 dan 2.277. Perolehan nilai dari hasil pegujian tersebut meunjukkan semua variabel independen mempunyai nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10. Hasil pegujian ini berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen sehingga layak digunakan.

Uji Hipotesis

Tabel. 4 Hasil Uji t (Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.616	6.642		.394	.696
	Sistem Pengendalian Internal	-.279	.122	-.320	-2.288	.029
	Prinsip 5C	.633	.196	.439	3.227	.003
	Kualitas Kredit	.724	.157	.687	4.603	.000

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Hasil yang ditunjukkan oleh tabel 4. dapat dijabarkan dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Uji hipotesis H_1 : diterima
Variabel sistem pengendalian internal (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 < 0,05. Nilai tersebut memiliki arti bahwa sistem pengendalian internal berpengaruh secara parsial terhadap pemberian kredit.
2. Uji hipotesis H_2 : diterima
Variabel prinsip 5c (X_2) memiliki nilai 0,003 < 0,05. Nilai tersebut memiliki arti bahwa prinsip 5C berpengaruh secara parsial terhadap pemberian kredit.
3. Uji hipotesis H_3 : diterima
Variabel kualitas kredit (X_3) memiliki nilai 0,000 < 0,05. Nilai tersebut memiliki arti bahwa kualitas kredit berpengaruh secara parsial terhadap pemberian kredit.

Tabel. 5 Hasil Uji F (Simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	495.967	3	165.322	23.736	.000 ^b
	Residual	215.919	31	6.965		
	Total	711.886	34			

Sumber: Pengolahan Data, 2024

Hasil uji pada tabel 4.18 Berdasarkan hasil uji anova pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu 23,736 > 3,28 dan taraf signifikan sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara sistem pengendalian internal, prinsip 5C, dan kualitas kredit berpengaruh secara simultan terhadap pemberian kredit sehingga layak interpretasi lebih lanjut.

Pembahasan

1. Sistem Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Pemberian Kredit
Dari hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian internal (X_1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 (tabel 4.19) lebih kecil dari 0,05.
Hal tersebut mendedikasikan sistem pengendalian internal berpengaruh terhadap pemberian kredit di Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation.
2. Prinsip 5C Berpengaruh Terhadap Pemberian Kredit
Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel sistem prinsip 5C (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 (tabel 4.19) lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mendedikasikan prinsip 5C berpengaruh terhadap pemberian kredit di Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation.
3. Kualitas Kredit Berpengaruh Terhadap Pemberian Kredit
Hasil pengujian analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel kualitas kredit (X_3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 (tabel 4.19) lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut mendedikasikan kualitas kredit berpengaruh terhadap pemberian kredit di Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation.
4. Sistem Pengendalian, Prinsip 5C Dan Kualitas Kredit Secara Simultan Terhadap Pemberian Kredit
Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa variabel sistem pengendalian, prinsip 5C dan Kualitas kredit secara simultan (X_4) berpengaruh terhadap keputusan pemberian kredit. Hal tersebut ditunjukkan pada tabel 4.18 dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $23,736 > 3,28$ dan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka secara simultan variabel sistem pengendalian, prinsip 5C dan kualitas kredit berpengaruh terhadap pemberian kredit di Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation.

5. Simpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai pengaruh sistem pengendalian internal, prinsip 5C dan kualitas kredit pada Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Secara parsial sistem pengendalian internal, prinsip 5C dan kualitas kredit berpengaruh terhadap pemberian kredit di Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation. Penerapan sistem pengendalian internal yang baik mendorong peningkatan efisiensi dan transparansi dalam proses pengelolaan kredit termasuk kebijakan dan prosedur yang jelas dalam mengelola risiko kredit. Prinsip 5C membantu dalam penilaian terhadap kemampuan dan karakter debitur, serta meminimalkan risiko kredit yang tidak sesuai. Dalam pemantauan dan evaluasi yang baik terhadap kualitas kredit, seperti tingkat pembayaran yang tepat waktu dan analisis terhadap portofolio kredit, memberikan gambaran yang akurat terhadap kesehatan keuangan koperasi.
2. Secara simultan sistem pengendalian internal, prinsip 5C dan kualitas kredit berpengaruh terhadap pemberian kredit di Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT

Bridgestone Kalimantan Plantation. Integrasi yang baik antara sistem pengendalian internal yang kuat, penerapan prinsip 5C secara konsisten, dan pengelolaan yang ketat terhadap kualitas kredit memberikan dampak positif secara keseluruhan terhadap proses pengambilan keputusan pemberian kredit. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan tingkat persetujuan kredit yang tepat, tetapi juga mengurangi risiko kredit macet yang dapat mempengaruhi stabilitas finansial koperasi. Berisi simpulan dan saran. Simpulan memuat jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran-saran mengacu pada hasil penelitian dan berupa tindakan praktis, sebutkan untuk siapa dan untuk apa saran ditujukan. Ditulis dalam bentuk essay, bukan dalam bentuk numerikal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah diuraikan, untuk meningkatkan penelitian di bidang ini maka terdapat beberapa saran untuk pengembangan penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Koperasi Karyawan Mitra Sejahtera PT Bridgestone Kalimantan Plantation, agar penelitian ini menjadi masukan untuk terus meningkatkan sistem pengendalian internal, prinsip 5C, dan kualitas kredit dalam pemberian kredit untuk meminimalisir terjadinya kredit macet atau data anggota minus.
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan variabel lain misalnya karakteristik analis kredit dan kemampuan manajerial yang diduga berpengaruh terhadap pemberian kredit. Serta dapat memperluas sampel penelitian dengan minimal 30 sampel sehingga penelitian lebih akurat.

Daftar Pustaka

- Aidha, A. N., 2023. Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Pemberian Kredit Pada Unit Simpan Pinjam Kopti Kabupaten Kuningan.
- Anggraini, S. D., 2020. Pengaruh Konsep 5C terhadap Keputusan Pemberian Kredit pada Unit Usaha Simpan Pinjam KUD Karya Mukti Kuamang Kuning Muara Bungo. p. 158.
- Ansori, M., 2020. Metode Penelitian Kuantitatif Edisi 2 ed. Surabaya: John Wiley & Sons, Inc..
- Alya, J., 2020. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal(SPI), Prinsip 5C (Character,Capital, Capacity, Condition,Collateral) dan kualitas Kredit Condition,CollateraL) Dan Kualitas Kredit Bank Jatim Cabang. Sampang, p. 32.
- Azis, N. N. A. T. P. N. S. Y. d. I. S. A., 2019. Pengaruh Kualitas Kredit dan Penerapan Prinsip 5C Terhadap Keputusan Realisasi Kredit pada Lembaga Perkreditan Desa (Lpd) Se-Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung.
- Dadang Wiratal, T. R. & D. R., 2021. Penerapan Prinsip 5C Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Bank yang ada di Sukabumi .
- Darmawan, R. A. C. & A., 2019. Pengaruh 5C (Character, Capacity, Capital, Collateral, Dan Condition Of Economy) Terhadap Pemberian Kredit Studi Kasus Koperasi Pegawai Telkom Purwokerto, p. 10.
- Ghozali, I., 2018. Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 20 ed.

Semarang: Universitas Diponegoro.

- Herawati, N. W. S. A. d. N. T., 2021. Pengaruh Penerapan Prinsip 5C dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Pemberian Kredit pada Lembaga Pekredtan Desa (LPD) di Kabupaten Gianyar, p. 549.
- Musarofah, S. S., 2021. Pengaruh Sistem Pendendalian Internal Dan Penerapan Manajemen Resiko Terhadap Pembera Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam (Credit Union) Studi Empiris Di Ponorogo.
- Nasution, A. R., 2023. Pengaruh Sistem Pengendalian Internal Terhadap Efektivitas Penyaluran Kedit Pada PT Bank Sumut, p. 7.
- Sugiyono, P. D. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R\&D (M. Dr. Ir. Sutopo. S. Pd. ALFABETA, Cv.
- Syafriansyah, M., 2020. Analisis Sistem Dan Prosedur Pemberian Kredit Pada Koperasi Simpan Pinjam Sentosa Di Samarinda.
- Widyastuti, D. A. d. I., 2020. Pengaruh Konsep 5C Terhadap Keputusan Pemberian Kredit Pada Unit Usaha Simpan Pinjam KUD Karya Mukti Kuamang Kuning Muara Bungo Sukma.
- Zaelani, W. R. d. R., 2021. Persepsi Masyarakat dalam Menganalisis Perbedaan Koperasi dan Bank Emok di Sukabumi.